

# Studi Deskriptif Analisis Penanganan Remaja Akhir yang Mengalami *Broken Home* Melalui Konseling Pastoral di Gereja Suara Kebenaran Injil Ketapang, Kalimantan Barat

**Resnita Resnita**

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, Indonesia

Korespondensi penulis : [resnita@stekumene.ac.id](mailto:resnita@stekumene.ac.id)

**Abstract :** *Descriptive Study Analysis of Handling Late Adolescents Who Experience Broken Homes Through Pastoral Counseling at the Voice of Truth Gospel Church, Ketapang, West Kalimantan. To provide a better understanding of the role of pastoral counseling at the Voice of Truth Gospel Church in Ketapang, it can help late adolescents who experience broken homes to overcome the psychological and social impacts that arise. The research method used is a qualitative descriptive method with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews with pastoral counselors, direct observation, and related documentation. The research results show that the pastoral counseling provided by this church includes several important stages, namely identifying problems, providing emotional and spiritual support, and providing advice based on Biblical principles. This counseling program also features support group sessions and spiritual activities aimed at strengthening youth's faith and community. This research concludes that pastoral counseling at the Voice of Truth Gospel Church in Ketapang is effective in providing support and guidance for late adolescents who experience broken homes, helping them to overcome the psychological and social impacts of their family situation. The recommendations provided include increasing training for pastoral counselors, increasing resources for counseling programs, as well as developing more structured and comprehensive intervention programs to address various aspects of the needs of late adolescents who experience broken homes.*

**Keywords:** *broken home, late, teens, pastoral, counseling.*

**Abstrak :** Studi Deskriptif Analisis Penanganan Remaja Akhir Yang Mengalami Broken Home Melalui Konseling Pastoral Di Gereja Suara Kebenaran Injil Ketapang, Kalimantan Barat. Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik peran konseling pastoral di Gereja Suara Kebenaran Injil Ketapang dapat membantu remaja akhir yang mengalami broken home dalam mengatasi dampak psikologis dan sosial yang muncul. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para konselor pastoral, observasi langsung, serta dokumentasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pastoral yang diberikan oleh gereja ini mencakup beberapa tahapan penting, yaitu identifikasi masalah, penyediaan dukungan emosional dan spiritual, serta pemberian nasihat berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Program konseling ini juga dilengkapi dengan sesi kelompok dukungan dan kegiatan rohani yang bertujuan untuk memperkuat iman dan komunitas remaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling pastoral di Gereja Suara Kebenaran Injil Ketapang efektif dalam memberikan dukungan dan bimbingan bagi remaja akhir yang mengalami broken home, membantu mereka untuk mengatasi dampak psikologis dan sosial dari situasi keluarga mereka. Rekomendasi yang diberikan meliputi peningkatan pelatihan bagi konselor pastoral, penambahan sumber daya untuk program konseling, serta pengembangan program intervensi yang lebih terstruktur dan komprehensif untuk menangani berbagai aspek kebutuhan remaja akhir yang mengalami broken home.

**Kata Kunci:** broken home, remaja, akhir, konseling, pastoral.

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode yang ditandai oleh ketidakstabilan emosional yang signifikan. Pada tahap ini, perubahan suasana hati (*mood*) dapat terjadi dengan sangat cepat. Fluktuasi suasana hati yang ekstrim pada remaja sering kali disebabkan oleh tekanan akademis, tugas-tugas sekolah, maupun aktivitas harian di rumah. Meskipun demikian, perubahan suasana hati yang cepat ini tidak selalu mengindikasikan adanya masalah psikologis. Dalam

konteks kesadaran diri, remaja mengalami transformasi emosional yang dramatis selama masa ini (Savitri, 2023).

Pubertas, juga dikenal sebagai pubertas, yang bahasa latinnya "*Adolescere*" yang berarti "tumbuh menjadi dewasa" berasal dari kata Latin "*adolescere*," yang berarti "tumbuh menjadi dewasa." Periode ini mencakup berbagai perkembangan, termasuk pematangan psikologis, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2014). Jhon W. Santrock menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2002).

Pada tahap ini, remaja sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka sering percaya bahwa pada omongan orang-orang sekitar mereka. Cara pandang ini menyebabkan remaja sangat memperhatikan dirinya dan citra yang diproyeksikannya (self-image). Remaja seringkali percaya bahwa dirinya sangat unik bahkan percaya bahwa keunikannya akan membawa kesuksesan dan ketenaran (Sutedjo, 2013). Dilain sisi Remaja merupakan kelompok usia yang rentan mengalami perubahan emosional, psikologis, dan sosial yang signifikan (Handiyani, 2022). Mereka seringkali berhadapan dengan tekanan dari berbagai aspek kehidupan, seperti tuntutan akademis, perubahan fisik, pertemanan, konflik keluarga, eksplorasi identitas diri, dan tekanan sosial dari lingkungan sebaya. Remaja sering mengalami luka luka emosional (Sihotang, 2023).

Periode remaja merupakan fase kritis dalam konteks perkembangan individu, dimana terjadi sejumlah perubahan yang signifikan sebagai persiapan memasuki fase dewasa (Hurlock, 2014). Pada tahap ini, individu tidak lagi dapat dianggap sebagai anak-anak, namun belum sepenuhnya mencapai kedewasaan (Hurlock, 2014). Proses ini dilihat dari sejumlah perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks. Ketidakstabilan yang melekat pada periode ini sering kali memicu konflik, baik internal maupun eksternal (Fadli, 2022).

Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dapat berdampak negatif pada perkembangan individu di masa depan, terutama dalam hal pembentukan karakter dan dapat meningkatkan risiko gangguan mental. Untuk mencegah konsekuensi negatif tersebut, penting untuk mendeteksi secara dini perubahan dan karakteristik yang muncul pada remaja serta mengidentifikasi faktor risiko dan faktor protektif yang relevan (Hurlock, 2014)

Istilah "*broken home*" merujuk pada kondisi keluarga di mana orang tua atau caregiver utama tidak lagi tinggal bersama dalam rumah tangga yang sama bertanggung jawab atas anak-anak telah bercerai, atau salah satu dari mereka telah meninggal dunia, sehingga kehilangan kehangatan dan tidak memperoleh keharmonisan dalam keluarga (Afriadi, 2020). Istilah *broken home* merujuk pada keadaan keluarga yang tidak harmonis dan kacau karena kurangnya

perhatian dan keselarasan antara orangtua. Hal ini mencakup ketidak pedulian terhadap masalah di rumah, sekolah, dan hubungan sosial anak di masyarakat.

Kondisi ini seringkali melibatkan konflik dan kekacauan, dan memberikan dampak yang besar terutama pada anak-anak. Ketidacukupan kasih sayang dari orang tua dapat menyebabkan anak menjadi frustrasi, bersikap brutal, sulit diatur, Serta berpengaruh negatif pada pencapaian akademis dan perilaku di sekolah (Maghfiroh, 2022). Kondisi ini dapat kestabilan emosional dan sosial anak-anak yang terlibat dalam situasi tersebut, termasuk remaja akhir, karena mereka sedang mengalami masa transisi menuju kemandirian dan mencari identitas mereka sendiri. Dalam beberapa kasus, *broken home* dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan, depresi, kesepian, dan masalah perilaku sampai tahapan yang paling parah mengharapkan akan bunuh diri.

Keadaan *broken home* yang ekstrim akan mendatangkan berbagai penyakit yang menjangkiti tubuhnya. Menurut Kementerian Kesehatan dampak dari broken yang mengakibatkan stress maka seseorang terkena penyakit Sakit kepala, depresi, disfungsi seksual, asam lambung, penyakit alzheimer, penyakit jantung, mudah terinfeksi, gangguan tidur, tekanan darah tinggi dan asma. Fakta ini membuktikan bahwa pentingnya untuk memahami dampak *broken home* pada remaja dan memperhatikan upaya untuk membantu mereka mengatasi masalah yang timbul (kemenkes 2022).

Kebahagiaan ialah suatu harapan yang universal, yang salah satunya yaitu remaja dan anak-anak. Kebahagiaan juga sering kali terjalin melalui komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, terutama dengan ibu yang telah merawat anak sejak lahir hingga dewasa. Didalam keluarga yang mengalami perceraian, komunikasi antara orang tua dan anak seringkali terganggu oleh keegoisan atau kesibukan orang tua yang telah berpisah, yang dapat mengurangi perhatian terhadap kebutuhan psikologis anak. Akhirnya, perceraian terjadi karena berbagai faktor tersebut, yang menyebabkan kerugian bagi banyak pihak, terutama remaja akhir *broken home*.

Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial ketika satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban peran mereka. Istilah perceraian berasal dari kata "cerai" yang berarti berpisah dan sering dikaitkan dengan istilah broken home.

Willis (2015) mendefinisikan broken home sebagai keluarga yang retak, di mana terdapat hilangnya perhatian atau kurangnya kasih sayang dari orang tua, yang sering disebabkan oleh perceraian sehingga anak hanya tinggal dengan satu orang tua kandung (Wulandari, 2019). Broken home dapat dilihat dari dua aspek:

1. Keluarga yang terpecah karena salah satu anggota keluarga meninggal atau telah bercerai.
2. Keluarga di mana orang tua tidak bercerai, tetapi struktur keluarga tidak utuh karena salah satu orang tua sering tidak berada di rumah atau tidak menunjukkan kasih sayang lagi (NTB, 2022).

Keluarga yang disebut *broken home* dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek. Masalah keluarga dapat mengganggu perkembangan anak secara fisik, emosional, spiritual, dan sosial, mengingat keluarga adalah tempat yang sangat penting untuk perkembangan anak (Wulandari & Fauziah, 2019).

Remaja akhir yang mengalami broken home sering menghadapi berbagai dampak psikologis dan sosial yang serius. Dari sisi psikologis, mereka cenderung lebih rentan terhadap depresi dan kecemasan akibat ketidakstabilan emosional dan kurangnya dukungan. Rasa rendah diri juga sering dialami, karena mereka merasa tidak diinginkan atau bertanggung jawab atas perpisahan orang tua. Hal ini sering memicu gangguan perilaku seperti kenakalan remaja, perilaku agresif, atau ketidakpatuhan terhadap aturan.

Secara sosial, remaja ini mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan dengan teman sebaya karena rasa tidak percaya atau takut terhadap hubungan intim. Masalah akademis juga kerap muncul, di mana gangguan emosional dan stres menghambat konsentrasi dan kinerja akademis mereka. Beberapa remaja mungkin mencoba mengatasi perasaan negatif ini dengan menyalahgunakan substansi seperti alkohol atau narkoba. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan emosional yang konsisten, menjaga komunikasi yang jujur, dan mempertimbangkan konseling atau terapi untuk membantu anak mengatasi perasaan mereka.

Menciptakan lingkungan yang stabil dan mendorong keterlibatan dalam aktivitas positif juga dapat membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional. Dengan perhatian yang tepat, dampak psikologis dan sosial dari broken home pada remaja akhir dapat diminimalkan, sehingga mereka dapat berkembang dengan lebih baik.

Latar Belakang remaja dalam keluarga broken home sering mengalami tingkat stres yang tinggi, perasaan kehilangan, dan masalah kesehatan mental akibat ketidakpastian dan konflik dalam lingkungan keluarga mereka. Dalam upaya untuk memahami dan mengatasi masalah ini, penelitian ini mengamati kondisi remaja di lingkungan GSKI Ketapang dan melaksanakan wawancara dengan Ketua Youth GSKI Ketapang, Suryadi, pada tanggal 6 Agustus 2023.

Melalui wawancara ini, peneliti menemukan beberapa temuan penting yang menarik perhatian. Suryadi mengungkapkan bahwa banyak remaja dari keluarga broken home kurang antusias dalam beribadah dan sering terdistraksi oleh hal-hal duniawi seperti bermain game atau menggunakan gadget. Pandangan ini memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam mempertahankan fokus dan keterlibatan mereka dalam kegiatan rohani.

Suryadi juga menekankan pentingnya pendekatan konseling pastoral di gereja GSKI Ketapang dalam membantu remaja mengatasi masalah broken home dan tantangan hidup lainnya. Menurutnya, konseling pastoral berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis, serta membantu remaja untuk mengembangkan resiliensi dalam menghadapi situasi sulit.

Lebih lanjut, Suryadi menyatakan bahwa ia merasakan perubahan positif setelah mendapatkan konseling pastoral di gereja. Konseling tersebut membantunya mengatasi beberapa masalah pribadi dan memberikan semangat baru dalam menghadapi hidup. Pengalaman ini menunjukkan bahwa konseling pastoral dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan emosional dan psikologis remaja.

Namun, Suryadi juga mengakui bahwa program konseling pastoral di gereja GSKI Ketapang perlu lebih dikembangkan dan ditingkatkan agar lebih efektif dalam membantu remaja mengatasi masalah-masalah mereka. Hal ini menekankan perlunya evaluasi dan pengembangan program yang ada untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan dukungan yang maksimal bagi remaja yang membutuhkannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara ini, penelitian ini berfokus pada memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada remaja melalui konseling, terapi kelompok, dan pendekatan lain yang memperkuat resiliensi psikologis mereka. Selain itu, program ini akan melibatkan pendekatan yang memperkuat hubungan antara remaja dan anggota keluarga serta lingkungan sosial mereka untuk menciptakan jaringan dukungan yang kuat. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat membantu remaja mengatasi stres emosional mereka dan meningkatkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Hasil wawancara yang menyoroti serangkaian pertanyaan yang berfokus pada pengalaman dan pandangan remaja terkait dengan konteks gerejawi. Pertanyaan-pertanyaan ini meliputi penilaian tentang pengalaman pribadi sebagai remaja di GSKI Ketapang, persepsi terhadap praktik ibadah remaja di gereja tersebut, evaluasi terhadap pendekatan konseling pastoral yang diimplementasikan di lingkungan gerejawi, persepsi mengenai perubahan atau kemajuan yang dirasakan setelah menerima layanan konseling pastoral, serta evaluasi terhadap program konseling pastoral yang ada.

Dalam konteks ini, narasumber, Ketua Youth GSKI Ketapang (Suryadi), memberikan respons yang beragam yang mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh remaja di lingkungan gereja. Suryadi mengungkapkan bahwa sebagai remaja di GSKI Ketapang, ia mengalami kesulitan dalam memperoleh rasa kebersamaan dengan sesama remaja akibat perasaan terisolasi yang ditimbulkan oleh kondisi broken home yang ia alami.

Selanjutnya, Suryadi menyoroti kurangnya antusiasme remaja yang juga mengalami kondisi broken home dalam melaksanakan ibadah di gereja, sering kali terdistraksi oleh perangkat teknologi dan hiburan dunia. Meskipun demikian, Suryadi menegaskan pentingnya pendekatan konseling pastoral dalam membantu remaja mengatasi tantangan yang dihadapi, terutama terkait dengan kondisi broken home dan kesulitan hidup lainnya.

Ia melaporkan bahwa pengalaman menerima layanan konseling pastoral telah memberikan perubahan positif dalam mengatasi masalah pribadinya dan meningkatkan semangatnya dalam menghadapi kehidupan. Namun, Suryadi juga menyarankan perlunya peningkatan dan pengembangan lebih lanjut terhadap program konseling pastoral guna meningkatkan efektivitasnya dalam memberikan dukungan kepada remaja dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi, mencerminkan kesadaran akan pentingnya evaluasi terus-menerus dan peningkatan kualitas pelayanan pastoral dalam konteks gerejawi.

Peneliti melakukan serangkaian wawancara penelitian dapat dilihat di lembaran lampiran 1.2 dengan tujuh remaja yang berasal dari lingkungan Gereja Suara Kebenaran Injil Ketapang, selanjutnya disingkat GSKI Ketapang. Dari tujuh responden tersebut, salah satunya merupakan korban *broken home* yang tampak kehilangan semangat hidupnya. Hal ini tercermin dari pola interaksi sosial mereka yang cenderung isolatif, ditandai dengan tingkat stress yang tinggi dan kurangnya motivasi untuk mencapai tujuan hidup.

Pengalaman perjuangan hidup bagi remaja yang berasal dari latar belakang broken home tampak minim. Mereka tidak hanya mengalami isolasi, namun juga cenderung mengeksplorasi relasi interpersonal yang tidak terikat secara formal, terutama dengan lawan jenis. Kesemuanya ini mencerminkan kesulitan yang mereka alami dalam mencari kenyamanan dan pemahaman diri. Perasaan kebencian terhadap orang tua, baik ayah maupun ibu, menjadi hal umum di kalangan remaja broken home ini. Mereka merasa kehilangan figur orang tua dan sering kali menyalahkan diri sendiri serta merasa ditolak oleh dunia. Gereja sering dianggap sebagai tempat penyelesaian bagi mereka, meskipun seringkali mereka juga mencari kesenangan di luar ranah spiritual sebagai bentuk pelarian (NISP, 2023).

Peneliti melakukan serangkaian observasi RCC Youth GSKI Ketapang yang dilakukan pada Sabtu, 05 Agustus 2023 dari pukul 19.00-20.30 WIB, ditemukan beberapa hal penting. Observasi menunjukkan partisipasi yang kurang aktif dalam ibadah youth. Interaksi dengan teman sebaya di gereja terjadi tetapi tidak intensif. Respons terhadap khotbah juga kurang antusias. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan gereja tergolong kurang. Terakhir, meskipun menunjukkan respons yang baik terhadap pujian dan penyembahan, responsnya masih kurang antusias secara keseluruhan. Dengan keterangan: B: Baik & C: Cukup & P- K: Kurang

Dalam konteks remaja ini maka ibadah remaja atau pemuda di GSKI Ketapang tidak memiliki kemajuan yang signifikan karena remaja *broken home* yang dominan memiliki kemalasan untuk beribadah. Sekalipun beribadah mereka tidak memiliki gairah dalam memuji Tuhan dan meningkatkan kehidupan mereka. Hal tersebut terbukti saat kebenaran Firman Tuhan disampaikan banyak diantara mereka bermain game, sibuk dengan Gadgetnya dan lainnya. Pada prinsipnya mereka kurang fokus dalam beribadah. Gereja Suara Kebenaran Injil (GSKI) Ketapang, Kalimantan Barat, dianggap memiliki peran penting dalam membantu remaja akhir menangani *broken home* melalui pendekatan konseling pastoral. Pendekatan konseling pastoral ini dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama untuk membantu remaja akhir mengatasi masalah dan kesulitan yang mereka hadapi.

Penelitian ini dilakukan untuk menangani remaja akhir yang mengalami *broken home* dan bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut melalui pendekatan konseling pastoral di gereja suara kebenaran Injil Ketapang, Kalimantan Barat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru tentang bagaimana konseling pastoral dapat membantu remaja akhir dalam menangani *broken home*, serta memberikan masukan bagi gereja suara kebenaran Injil Ketapang dalam mengembangkan program konseling pastoral yang lebih efektif untuk membantu remaja akhir yang mengalami masalah serupa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis remaja akhir dalam menangani *broken home* melalui konseling pastoral di Gereja Suara Kebenaran Injil (GSKI) Ketapang, Kalimantan Barat. Pendekatan konseling pastoral di gereja suara kebenaran Injil Ketapang dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama untuk membantu remaja akhir mengatasi masalah dan kesulitan yang mereka hadapi. Pendekatan ini dianggap efektif dan membantu remaja akhir yang mengalami *broken home* dalam menangani masalah dan menghadapi tantangan dalam hidup mereka.

Penelitian ini penting karena jika ada penyelesaian secara *spiritualnya* maupun *Psychologi* anak-anak remaja aktif yang mengalami *broken home* tidak akan memiliki masa depan. Mereka tidak dapat menemukan kehidupan seperti layaknya orang-orang normal. Hal ini penting karena penanganan secara serius akan mengembalikan anak-anak remaja yang *broken home* kepada rancangan semula sesuai dengan gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-28).

## 2. KAJIAN TEORI

### Definisi *Broken Home*

Pada zaman modern ini, fenomena "*Broken Home*" menjadi salah satu masalah sosial yang signifikan di banyak masyarakat (*wardhani, 2017*). Istilah ini mengacu pada kondisi di mana sebuah keluarga mengalami pemisahan atau disintegrasi, di mana satu atau kedua orang tua tidak tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Perceraian, kematian salah satu pasangan, atau pemisahan lainnya sering menjadi penyebab terjadinya *broken home* (*mutmaina, 2023*). Dalam kondisi ini, anggota keluarga, terutama anak-anak dan remaja, mungkin mengalami dampak emosional dan psikologis yang signifikan (*dewi, 2019*). Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan lebih lanjut tentang fenomena *broken home*, dampaknya terhadap remaja akhir, dan bagaimana konseling pastoral di gereja dapat menjadi salah satu solusi dalam penanganan masalah ini.

Menurut Prasetyo (2009) *Broken* Artinya "Kehancuran", sedangkan *Home* artinya "Rumah". *Broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat (*gintulangi, 2017*). Definisi lain menurut Ahmadi (2009 : 229) keluarga *Broken Home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya.<sup>4</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa *Broken Home* merupakan suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perceraian atau kematian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri (*Bagus Sulisty, 2019*).

Tumbuh dan berkembang seorang anak dalam tanggungjawab orangtua yang utuh sehingga dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang adalah hak seorang anak. Orangtua adalah awal mula terbentuknya sebuah keluarga yang didasari oleh kebutuhan dasar setiap individu untuk hidup saling ketergantungan. "Keluarga adalah sebuah sistem kesatuan yang terdiri dari tiga struktur utama yaitu bapak/suami, ibu/istri dan anak-anak yang memiliki peran dalam sistem social".



Keluarga merupakan tempat pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual. Penting untuk diingat bahwa setiap situasi broken home unik, dan pengalaman anak-anak dalam konteks ini dapat bervariasi. Dukungan keluarga, dukungan sosial, dan intervensi yang tepat dapat membantu anak-anak mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul akibat kondisi *broken home* (Ari Sulistiyanto, 2017).

### **Pengertian Konseling Pastoral**

Konseling pastoral merupakan suatu bentuk konseling yang menekankan pada aspek spiritual dan kehidupan rohani, dengan tujuan membimbing individu atau kelompok dalam memecahkan masalah, memperdalam iman, dan mencapai kematangan spiritual (kusmawati, 2019). Kata "konseling" berasal dari bahasa Latin "consulere" yang berarti memberi nasihat, dan dalam konteks bahasa Inggris menunjukkan aktivitas meminta nasihat, berunding, menghibur, dan menguatkan (kusmawati, 2019). Konseling pastoral bertujuan untuk membantu umat Tuhan agar mandiri dalam iman mereka dan mampu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (randy, 2021).

Menurut Aart V. Beek, konsep "pastoral" dapat ditelusuri yang bahasa latinnya "pastor" atau bahasa Yunani "Poimen" yang secara etimologis mengacu pada "Gembala". Dalam konteks tradisional kehidupan gerejawi, istilah "Gembala" merujuk kepada fungsi pastoral seorang pendeta yang dianggap sebagai penuntun dan pemimpin spiritual bagi jemaatnya. Asosiasi ini seringkali ditarik ke figur Yesus Kristus, sebagaimana yang tergambar dalam Kitab Yohanes 10:1-18, di mana Yesus diibaratkan sebagai "Gembala Yang Baik" yang berdedikasi memberikan perlindungan dan perhatian kepada pengikut-Nya, bahkan hingga berkorban nyawa (Bre, 2022).

Menurut J.I.Ch.Abineno Menjelaskan bahwa;Istilah Pastoral berasal dari kata Pastoryang dalam bahasa Latin atau bahasa Yunani disebut Poimen, yang berarti gembala.Istilah gembala juga disebut pendeta yang mempunyai tugas sebagai gembala bagi warga gereja atau jemaat Tuhan. Sedangkan kata konseling dari bahasa Inggris kata *consult* yang artinya meminta nasehat kata *console* yang artinya menghibur; kata *consolidate* yang artinya menguatkan (sanjaya, 2018).

### 3. METODE PENELITIAN

Metodologi kualitatif merupakan kerangka kerja dengan penelitian kualitatif. Ia mengacu pada serangkaian langkah atau prosedur sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif memberikan kerangka kerja yang membantu peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang bersifat deskriptif dan non-numerik (wibisono, 2019).

Metodologi kualitatif mencakup berbagai pendekatan dan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif juga melibatkan pemilihan sampel yang tepat, pengembangan instrumen penelitian yang sesuai, dan proses validasi dan keabsahan data yang berkelanjutan (nanda, 2018). Tujuan utama dari metodologi kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti, serta memberikan interpretasi yang kaya dan kompleks terhadap data yang dikumpulkan (nanda, 2018). Penting untuk dicatat bahwa metodologi kualitatif bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti dapat menggabungkan pendekatan yang berbeda atau mengembangkan pendekatan baru sesuai dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Subjek di dalam penelitian secara kualitatif di dalamnya terdapat semua aspek serta bidang kehidupan manusia (abdussamad, 2021). Di dalam melakukan proses analisis, metode kualitatif tidak secepat proses analisis yang digunakan di dalam proses metode kuantitatif (abdussamad, 2021).

Untuk mendapatkan penelitian yang sistematis, peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif yang bersifat wawancara dan observasi (abdussamad, 2021). Penelitian wawancara merupakan sebuah metode dimana subjek serta peneliti bisa meneliti secara langsung untuk mendapatkan sebuah informasi yang valid (sina, 2022). Manfaat dari penelitian wawancara yaitu untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan dan informasi yang belum tervalidasi (Wibisono, 2019). Sedangkan observasi merupakan sebuah pengamatan untuk mengenal dan melihat suatu objek secara langsung yang terdapat di dalam lokasi penelitian (*locus*) tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif individu dalam konteks tertentu, dalam hal ini remaja akhir yang mengalami *broken home* dan menerima konseling pastoral di Gereja Suara Kebenaran Injil Ketapang, Kalimantan Barat. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggali makna-makna yang terkandung dalam pengalaman hidup subjek penelitian, serta

memperoleh wawasan yang dalam mengenai bagaimana mereka menghadapi dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran penelitian ini merupakan bagian dari kelompok remaja akhir yang tinggal di lingkungan Gereja Suara Kebenaran Injil Ketapang, sebuah kawasan di Kalimantan Barat yang memiliki konteks sosial dan budaya tersendiri. Remaja akhir, dalam ranah psikologi perkembangan, adalah kelompok individu yang tengah mengalami fase penting dalam perjalanan hidup mereka. Mereka sedang menghadapi proses transisi dari masa remaja menuju kedewasaan, di mana tantangan, penemuan diri, dan penentuan nilai-nilai hidup menjadi fokus utama.

Subjek penelitian ini tidak hanya berfokus pada remaja akhir dalam konteks umum. *Broken home* merupakan kondisi di mana keluarga mengalami ketidakharmonisan akibat perceraian, kematian salah satu orang tua, atau situasi di mana orang tua tidak tinggal bersama. Dampak dari *broken home* ini meluas ke berbagai aspek kehidupan remaja, mulai dari aspek fisik, seperti kondisi rumah tangga yang tidak stabil, hingga aspek psikologis, seperti perasaan kehilangan dan identitas yang terguncang.

Penelitian ini merupakan individu yang sedang berusaha untuk menyeimbangkan proses perkembangan pribadi mereka dengan ketidakstabilan lingkungan keluarga. Mereka menghadapi tekanan emosional yang signifikan, harus berhadapan dengan ketidakpastian dan konflik dalam keluarga mereka, sambil berusaha memahami diri sendiri dan mencari jati diri yang jelas. Bagi remaja yang mengalami *broken home*, tantangan untuk mencapai kedewasaan sering kali lebih rumit dan berat dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang stabil.

Pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh subjek penelitian ini menjadi sangat penting. Ini membuka pintu bagi peneliti untuk menjelajahi bagaimana peran konseling pastoral dapat memberikan dukungan yang efektif bagi mereka dalam mengatasi kesulitan, menemukan kedamaian batin, dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Dengan demikian, subjek penelitian ini menjadi fokus utama dalam upaya untuk memahami bagaimana konseling pastoral dapat menjadi sumber dukungan yang berarti bagi remaja yang mengalami *broken home* dalam lingkungan gerejawi.

## **Sejarah Gereja Suara Injil Ketapang, Kalimantan Barat**

Berdiri tanggal 16 November 2010, GBI Rehobot Ketapang yang digembalai oleh Pdp. Kwet Pin Yosua mulai merintis "pengabaran kebenaran" di kota Ketapang yang diinspirasi oleh Pdt. Dr. Erastus Sabdono melalui berbagai media. Gembala Pembina GBI Rehobot Ketapang adalah Pdt. Ronny Taufik, S. Th. yang berdomisili di Sintang dan menggembala GBI Rehobot Sintang. Sebelum beribadah di rumahnya bapak David setianto selama kurang lebih 2 bulan, setelah itu, ngontrak di ruko sempang (lima). Ngontrak 5 tahun dari 2016-2020. Dan sampai sekarang punya gereja sendiri dari thn 2020-2024 sampai sekarang berlokasikan di Jl.Sungai Karya Kelurahan Mulia Baru Kecamatan Delta Pawang, Ketapang, Kalimantan Barat.

## **Struktur Organisasi GSKI Ketapang Kalimantan Barat**

Di Gereja Suara Kebenaran Injil Ketapang, Kalimantan Barat mempunyai struktur organisasi di dalam penggembalaan:

Gembala Senior	: Pdt.Dr. Erastus Sabdono
Gembala Jemaat	: Pdt Kwet phin Yosua
Sekretaris	: Agus puji
Bendahara	: Rudiyanto
Koordinasi music	: Uikeng
Koordinasi Waski	: Emmelia
Koordinasi Youth	: Andre Pratama
Koordinasi Sekolah Minggu	: Selvi Grace
Diakonia	: Devianti
Perlengkapan	: Alenk

## **Pilar Pelayanan Gereja Suara Kebenaran Injil**

1. Hidup Suci
2. Bertanggung Jawab
3. Fokus Lanilumi Baru

## **Visi**

Menjadi anggota keluarga kerajaan surga yang berkualitas serupa dengan Yesus

## **Misi**

1. Melakukan tugas DIDASKALIA, yaitu mengajarkan kebenaran yang sesuai dengan Alkitab yang berpusat kepada Perjanjian Baru, agar dapat memperagakan kehidupan Tuhan Yesus.

2. Melakukan tugas MARTURIA, yaitu memberikan injil keselamatan kepada seluruh umat manusia, serta menjadikan mereka murid Kristus, sehingga dilayakkan untuk menjadi anggota Keluarga Kerajaan Allah
3. Melakukan tugas DIAKONIA, yaitu melayani dan memberdayakan umat Tuhan menjadi manusia yang memiliki martabat seperti Kristus.
4. Melakukan tugas KOINONIA, yaitu membangun persekutuan yang kuat antar sesama umat Tuhan dan sesama umat manusia.

### **Temuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian pada peran konseling pastoral di Gereja Suara Kebenaran Injil Ketapang, Kalimantan Barat, dalam membantu remaja akhir yang mengalami *broken home* mengatasi dampak psikologis dan sosial, ditemukan beberapa temuan utama yang sangat penting. Bagaimana peran konseling pastoral di Gereja Suara Kebenaran Injil Ketapang membantu remaja akhir yang mengalami *broken home* dalam mengatasi dampak psikologis dan sosial yang muncul?

1. Dari hasil wawancara bersama tujuh narasumber, peneliti menemukan bahwa belum maksimalnya penanganan remaja akhir yang mengalami *broken home* di GSKI Ketapang Kalimantan Barat, yang di tandai dengan: a) Kurangnya Program Khusus untuk Remaja *Broken Home*; b) Pendampingan Psikologis yang Tidak Memadai.
2. Dari hasil wawancara bersama narasumber, peneliti menemukan bahwa Peran konseling pastoral di GSKI Ketapang, Kalimantan Barat adalah untuk; a) Memahami dampak psikologis dan dampak sosial dan solusinya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber Ketua RCC Youth Ketapang, Kalimantan Barat dan RCC Youth Ketapang, Kalimantan Barat yang peneliti lakukan dalam studi deskriptif analisis tentang penanganan remaja akhir yang mengalami *broken home* melalui konseling pastoral di Gereja Suara Kebenaran Injil Ketapang, Kalimantan Barat, efektivitas pendekatan konseling pastoral menjadi fokus utama. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini:

**Peneliti menemukan bahwa belum maksimalnya penanganan remaja akhir yang mengalami *broken home* di GSKI Ketapang Kalimantan Barat**

Peneliti menemukan bahwa penanganan remaja akhir yang mengalami *broken home* di GSKI Ketapang, Kalimantan Barat, belum mencapai tingkat optimal. Hal ini sesuai dengan

pemikiran bahwa "Hidup yang tak terurus dan bermasalah" adalah hal yang pasti, sebagaimana yang dikatakan dalam Ayub 14:1. Penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan terhadap remaja akhir yang mengalami *broken home* di GSKI Ketapang, Kalimantan Barat, belum optimal. Upaya atau langkah-langkah yang diambil oleh pihak gereja atau lembaga terkait dalam menangani masalah dan kebutuhan remaja dari keluarga tidak utuh belum sepenuhnya efektif atau memadai.

Program dukungan, konseling, atau kegiatan yang dirancang untuk membantu remaja tersebut belum berhasil mengatasi masalah mereka dengan baik, atau mungkin masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan dan penyediaan sumber daya yang diperlukan. Akibatnya, remaja-remaja tersebut masih merasa kurang mendapatkan perhatian dan bantuan yang mereka butuhkan untuk mengatasi dampak dari kondisi *broken home* mereka.

Penelitian ini menemukan bahwa penanganan remaja akhir yang mengalami *broken home* di GSKI Ketapang belum maksimal. Berikut adalah temuan-temuan utamanya:

**a. Kurangnya Program Khusus untuk Remaja *Broken Home***

Kurangnya program khusus untuk remaja yang mengalami *broken home* merupakan sebuah permasalahan yang penting untuk diperhatikan. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam mengutamakan pelayanan dan dukungan untuk mereka yang mengalami situasi ini. Mazmur 34:18 mengatakan, "TUHAN dekat kepada orang-orang yang patah hati dan menyelamatkan orang-orang yang rohnya tunduk." Ini menegaskan pentingnya pelayanan yang khusus dan mendalam bagi remaja yang merasakan perasaan terpinggirkan dan tidak stabil akibat perpisahan orang tua.

GSKI Ketapang memiliki berbagai program untuk remaja, namun belum ada program khusus yang dirancang untuk menangani masalah yang dihadapi oleh remaja dari keluarga *broken home*. Program-program yang ada bersifat umum dan tidak fokus pada kebutuhan spesifik remaja yang mengalami *broken home*.

Dari hasil wawancara bersama tujuh narasumber Youth RCC GSKI Ketapang (Jaka, Bila, Stefen, Angel, Keke, Meiman, Tedi), Tanggal dan Waktu Wawancara: 9 September 2023, pukul 18.00-21.00 WIB, mengatakan:

*"RCC Youth Ketapang menyatakan bahwa kondisi remaja di GSKI Ketapang, terutama yang mengalami broken home, memerlukan perhatian lebih dalam hal pembinaan dan dukungan"* (rcc youth ketapang, komunikasi pribadi, 9 September 2023)

Pentingnya program khusus untuk remaja akhir *broken home* ini dapat menolong mereka. RCC GSKI Ketapang (Jaka, Bila, Stefen, Angel, Keke, Meiman, Tedi), Tanggal dan Waktu Wawancara: 9 September 2023, pukul 18.00-21.00 WIB, mengatakan:

*“RCC Youth Ketapang menyarankan perlunya program-program yang lebih menarik dan relevan bagi remaja akhir broken home, serta pendekatan yang lebih personal dalam pembinaan rohani” (rcc youth ketapang, komunikasi pribadi, 9 September 2023)*

peneliti menemukan bahwa belum maksimalnya penanganan remaja akhir yang mengalami *broken home* di GSKI Ketapang Kalimantan Barat, yang ditandai dengan Kurangnya Program Khusus untuk Remaja Broken Home. RCC Youth Ketapang menyatakan bahwa kondisi remaja di GSKI Ketapang, terutama yang mengalami *broken home*, memerlukan perhatian lebih dalam hal pembinaan dan dukungan. Mereka menyarankan perlunya program-program yang lebih menarik dan relevan bagi remaja akhir *broken home*, serta pendekatan yang lebih personal dalam pembinaan rohani, Ketua RCC Youth Ketapang mengatakan:

*“Mentor menganggap bahwa program konseling pastoral perlu lebih dikembangkan dan ditingkatkan agar lebih efektif dalam membantu remaja mengatasi masalah-masalah mereka” (rcc youth ketapang, komunikasi pribadi, 9 September 2023)*

Dr. Gary Collins seorang psikolog Kristen, mengatakan bahwa, pendekatan yang komprehensif dan berkesinambungan sangat diperlukan untuk membantu remaja mengatasi trauma dan menemukan kembali arah hidup mereka (Jatmiko, 2022). Dalam konseling Kristen, Collins memahami trauma sebagai salah satu masalah yang umum dihadapi remaja dan memandang bahwa pendekatan yang komprehensif dan berkesinambungan sangat penting untuk membantu mereka mengatasi trauma dan menemukan kembali arah hidup. Collins juga menekankan pentingnya memiliki kerohanian yang baik, hati yang lemah lembut, kesediaan untuk menolong meringankan beban, sikap yang rendah hati, kesabaran, dan hasrat untuk rajin berbuat baik dalam proses konseling Kristen yang efektif (Jatmiko, 2022).

Bukti wawancara yang menunjukkan data ini benar adalah pernyataan RCC Youth Ketapang: "RCC Youth Ketapang menyatakan bahwa kondisi remaja di GSKI Ketapang, terutama yang mengalami *broken home*, memerlukan perhatian lebih dalam hal pembinaan dan dukungan. Dalam Yeremia 29:11 - "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk

memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan." Ayat ini mengingatkan bahwa Tuhan memiliki rencana yang baik dan penuh harapan bagi setiap individu, termasuk remaja yang mengalami broken home. Mazmur 34:18 - "TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya." Ayat ini memberikan penghiburan bahwa Tuhan selalu dekat dan peduli terhadap mereka yang sedang mengalami kesulitan emosional. 1 Petrus 5:7 - "Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu." Ayat ini mengingatkan remaja untuk menyerahkan segala kekhawatiran mereka kepada Tuhan yang selalu menjaga mereka. Filipi 4:6-7 - "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus." Ayat ini mendorong remaja untuk berdoa dan mengandalkan damai sejahtera Allah dalam menghadapi tantangan hidup mereka. Yesaya 41:10 - "Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan." Ayat ini menguatkan remaja dengan jaminan bahwa Tuhan selalu hadir untuk memberikan kekuatan dan bantuan dalam setiap situasi.

Penanganan remaja yang mengalami broken home di GSKI Ketapang memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan holistik. Perlu adanya program-program khusus yang dirancang untuk menangani kebutuhan dan tantangan unik yang dihadapi oleh remaja dari keluarga broken home. Pendapat para pakar dan dukungan ayat-ayat Alkitab menegaskan pentingnya peran gereja dalam menyediakan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi remaja yang membutuhkan.

#### **b. Pendampingan Psikologis yang Tidak Memadai**

Pendampingan psikologis yang tidak memadai bagi remaja yang mengalami *broken home* merupakan masalah serius yang perlu segera diperbaiki. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kekurangan dalam pemberian bantuan psikologis yang diperlukan untuk membantu remaja menghadapi dan mengatasi tantangan emosional serta psikologis yang mereka hadapi akibat situasi keluarga yang tidak utuh. Mazmur 147:3 disebutkan bahwa "Dia menyembuhkan yang patah hati dan membalut luka mereka." Ayat ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang menyeluruh dan



sensitif dalam memberikan dukungan psikologis kepada remaja, sebagaimana yang seharusnya diimplementasikan dalam program pendampingan mereka.

Banyak remaja merasa tidak mendapatkan dukungan psikologis yang memadai. Meskipun ada pendampingan pastoral, hal ini belum cukup untuk menggantikan kebutuhan akan konseling profesional. Sebagian besar remaja merasa perlu adanya pendampingan dari psikolog atau konselor yang terlatih dalam menangani masalah broken home. Banyak remaja merasa tidak mendapatkan dukungan psikologis yang memadai.

Dari hasil wawancara bersama Youth RCC GSKI Ketapang (Jaka, Bila, Stefen, Angel, Keke, Meiman, Tedi). Tanggal dan Waktu Wawancara: 9 September 2023, pukul 18.00-21.00 WIB. Mengatakan bahwa :

*"RCC Youth Ketapang menilai bahwa pendekatan konseling pastoral sangat efektif dalam membantu remaja akhir broken home mengatasi masalah-masalah pribadi dan spiritual"(rcc youth ketapang, komunikasi pribadi, 9 September 2023)*

Ketujuh narasumber, peneliti menemukan bahwa belum maksimalnya penanganan remaja akhir yang mengalami broken home di GSKI Ketapang Kalimantan Barat, yang ditandai dengan, psikologis yang Tidak Memadai. RCC Youth Ketapang menilai bahwa pendekatan konseling pastoral sangat efektif dalam membantu remaja akhir broken home mengatasi masalah-masalah pribadi dan spiritual. Namun, mereka mengamati bahwa masih kurangnya pendampingan psikologis yang memadai dan berkelanjutan bagi para remaja ini. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami broken home membutuhkan lebih banyak dukungan psikologis untuk bisa pulih secara optimal.

Bukti wawancara yang menunjukkan data ini benar adalah pernyataan RCC Youth Ketapang: "RCC Youth Ketapang menilai bahwa pendekatan konseling pastoral sangat efektif dalam membantu remaja akhir broken home mengatasi masalah-masalah pribadi dan spiritual. Namun, mereka mengamati bahwa masih kurangnya pendampingan psikologis yang memadai dan berkelanjutan bagi para remaja ini

Menurut James Dobson, seorang pakar psikologi Kristen, keterlibatan gereja yang penuh kasih dan peduli sangat krusial dalam membentuk karakter dan memberikan harapan bagi remaja yang terluka (Hayati, 2019). Konseling psikologis yang teratur dan

intensif dapat membantu remaja *broken home* untuk mengatasi trauma dan stres yang mereka alami.

" Ayat Pendukung Alkitab: Mazmur 34:18 - "TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya." Ayat ini memberikan penghiburan bahwa Tuhan selalu dekat dan peduli terhadap mereka yang sedang mengalami kesulitan emosional. 1 Petrus 5:7 - "Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu." Ayat ini mengingatkan remaja untuk menyerahkan segala kekhawatiran mereka kepada Tuhan yang selalu menjaga mereka.

Yesaya 41:10 - "Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan." Ayat ini menguatkan remaja dengan jaminan bahwa Tuhan selalu hadir untuk memberikan kekuatan dan bantuan dalam setiap situasi. Mazmur 147:3 - "Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka." Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan adalah penyembuh bagi mereka yang patah hati. Filipi 4:6-7 - "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus." Ayat ini mendorong remaja untuk berdoa dan mengandalkan damai sejahtera Allah dalam menghadapi tantangan hidup mereka.

Penanganan remaja yang mengalami broken home di GSKI Ketapang memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan holistik. Pendampingan psikologis yang memadai dan berkelanjutan sangat penting untuk membantu remaja mengatasi trauma dan stres yang mereka alami. Pendapat para pakar dan dukungan ayat-ayat Alkitab menegaskan pentingnya peran gereja dalam menyediakan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi remaja yang membutuhkan.

### **Peran konseling pastoral di GSKI Ketapang, Kalimantan Barat**

Peran konseling pastoral di GSKI Ketapang, Kalimantan Barat, merupakan memberikan dukungan spiritual dan emosional kepada jemaat, termasuk remaja yang mengalami tantangan seperti broken home. Konseling pastoral tidak hanya membantu individu memahami dan memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga memberikan ruang aman untuk berbicara tentang masalah pribadi dan keluarga. Ibrani 13:5-6 mengingatkan

bahwa "Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau", sehingga konseling pastoral dapat menjadi alat penting dalam membimbing dan menguatkan iman serta kestabilan emosional dalam situasi yang sulit seperti ini.

Dari hasil wawancara bersama narasumber, peneliti menemukan bahwa Peran konseling pastoral di GSKI Ketapang, Kalimantan Barat adalah untuk:

### **Memahami dampak psikologis dan dampak sosial dan solusinya**

Dampak psikologis dan sosial yang dialami remaja akhir yang mengalami *broken home* sangat kompleks. Secara psikologis, mereka rentan terhadap depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri akibat perasaan tidak diinginkan atau bersalah atas perpisahan orang tua. Hal ini juga dapat memicu gangguan perilaku seperti agresi atau isolasi sosial. Secara sosial, remaja ini sering mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dekat dengan teman sebaya dan menunjukkan performa akademis yang menurun.

Solusi untuk mengatasi dampak ini mencakup pendekatan holistik yang meliputi dukungan emosional yang konsisten dari keluarga dan komunitas, komunikasi terbuka yang memfasilitasi ekspresi perasaan, dan akses terhadap layanan konseling atau terapi untuk membantu mereka mengatasi stres dan mengembangkan keterampilan coping yang sehat. Sebagai pedoman, Mazmur 34:18 mengatakan, "TUHAN dekat kepada orang-orang yang patah hati dan menyelamatkan orang-orang yang rohnya tunduk." Ayat ini menegaskan bahwa dukungan spiritual dan emosional yang tepat dapat membantu memulihkan mereka yang mengalami kesulitan emosional seperti remaja yang mengalami *broken home*.

Memahami dampak psikologis dari situasi *broken home* adalah langkah penting bagi konselor pastoral di GSKI Ketapang untuk memberikan solusi yang efektif. Memahami dampak sosial dari situasi *broken home* adalah kunci untuk memberikan solusi yang tepat dan efektif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Youth GSKI Ketapang dan RCC Youth GSKI Ketapang, peneliti menemukan bahwa peran konseling pastoral di GSKI Ketapang, Kalimantan Barat, sangat penting dalam membantu remaja yang mengalami *broken home*. Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber: Ketua Youth GSKI Ketapang (Suryadi). Wawancara dilakukan 6 Agustus 2023, pukul 17.00-18.00 WIB, mengatakan :

*"Mentor menyatakan bahwa banyak remaja broken home yang kurang antusias dalam beribadah dan sering kali terdistraksi oleh hal-hal dunia seperti bermain game atau menggunakan gadget"* (suryadi, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2023).

Hal ini menunjukkan adanya dampak psikologis dan sosial pada remaja yang berasal dari keluarga broken home, seperti kurangnya minat dalam kegiatan keagamaan dan gangguan dari aktivitas duniawi. Fenomena ini mengindikasikan adanya dampak psikologis dan sosial yang signifikan pada remaja tersebut. Suryadi menekankan bahwa pendekatan konseling pastoral sangat penting untuk membantu remaja dalam menghadapi dan mengatasi masalah broken home serta tantangan hidup lainnya. Pendekatan ini tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga membantu mereka untuk lebih fokus dalam kegiatan keagamaan. Ketua Youth GSKI Ketapang (Suryadi). Wawancara dilakukan 6 Agustus 2023, pukul 17.00-18.00 WIB, mengatakan:

*“Mentor merasa bahwa pendekatan konseling pastoral di gereja sangat penting dalam membantu remaja mengatasi masalah broken home dan tantangan hidup lainnya”*  
(suryadi, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2023).

Ini menunjukkan bahwa konseling pastoral membantu memahami dan mencari solusi untuk dampak psikologis dan sosial yang dihadapi oleh remaja. Hal ini menunjukkan bahwa konseling pastoral mampu memberikan solusi konkret terhadap masalah psikologis dan sosial yang dihadapi remaja, dengan memberikan dukungan emosional dan membangun kembali semangat hidup mereka. Narasumber: Ketua Youth GSKI Ketapang (Suryadi). Wawancara dilakukan 6 Agustus 2023, pukul 17.00-18.00 WIB.

*“Mentor menyatakan bahwa konseling pastoral telah membantunya dalam mengatasi beberapa masalah pribadi dan memberinya semangat baru dalam menghadapi hidup”*  
(suryadi, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2023).

Konseling pastoral memberikan *solusi terhadap masalah psikologis dan sosial* yang dihadapi oleh remaja dengan memberikan dukungan dan semangat baru. Suryadi berpendapat bahwa program konseling pastoral di GSKI Ketapang perlu lebih dikembangkan dan ditingkatkan agar lebih efektif dalam membantu remaja mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Pengembangan program ini diharapkan dapat lebih mendalam dalam memahami dan memberikan solusi terhadap dampak psikologis dan sosial yang dihadapi remaja. Program yang lebih komprehensif dan terstruktur akan membantu remaja untuk lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tantangan yang mereka hadapi.

Pandangan ini juga diperkuat oleh RCC Youth GSKI Ketapang, yang terdiri dari Jaka, Bila, Stefen, Angel, Keke, Meiman, dan Tedi. Mereka menyatakan:

*“RCC Youth Ketapang menyatakan bahwa kondisi remaja di GSKI Ketapang, terutama yang mengalami broken home, memerlukan perhatian lebih dalam hal pembinaan dan dukungan” (rcc youth ketapang, komunikasi pribadi, 9 September 2023)*

Bahwa kondisi remaja di GSKI Ketapang, terutama yang mengalami broken home, memerlukan perhatian lebih dalam hal pembinaan dan dukungan. Mereka menyarankan perlunya program-program yang lebih menarik dan relevan bagi remaja, serta pendekatan yang lebih personal dalam pembinaan rohani. Pendekatan personal ini dianggap penting untuk memahami dan mengatasi dampak psikologis dan sosial yang dialami remaja, serta untuk memberikan solusi yang tepat sasaran. Mereka mengamati bahwa remaja yang telah mendapat konseling pastoral cenderung memiliki peningkatan dalam hal semangat hidup dan penyesuaian diri. Ini menunjukkan bahwa konseling pastoral tidak hanya membantu remaja dalam memahami masalah mereka, tetapi juga memberikan solusi yang konkret dan efektif dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Secara keseluruhan, wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa konseling pastoral di GSKI Ketapang memainkan peran penting dalam memahami dan mengatasi dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh remaja, terutama yang berasal dari keluarga broken home. Melalui pendekatan yang personal dan program yang komprehensif, konseling pastoral memberikan dukungan emosional, membangun semangat hidup, dan membantu remaja untuk lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan tantangan hidup mereka.

Hal ini ditunjukkan oleh kesadaran para narasumber akan kondisi remaja yang memerlukan perhatian khusus dalam hal pembinaan dan dukungan. Pendapat dari para pakar Kristen juga mendukung pentingnya peran konseling pastoral dalam konteks ini seperti yang dikatakan Gary Collins

Menurut Gary Collins, seorang ahli psikologi Kristen, menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang dampak psikologis dari pengalaman *broken home* diperlukan dalam merancang pendekatan konseling yang efektif (Jatmiko, 2022). Ini menggarisbawahi perlunya konselor untuk memiliki kepekaan terhadap kondisi psikologis yang unik dari remaja yang mengalami *broken home*. Ayat-ayat Alkitab sebagai pendukung: Mazmur 34:18 menekankan bahwa Tuhan mendekat dan menyelamatkan individu yang mengalami penderitaan emosional, memberikan mereka dukungan dan keselamatan. 1 Petrus 5:7 mengajarkan pentingnya

mempercayakan semua kekhawatiran kepada Tuhan, yang berperan sebagai penjaga setia yang memelihara kita. Yesaya 41:10 memberikan jaminan akan kehadiran Tuhan yang senantiasa mendukung dan memberi kemenangan, menghapus rasa takut dan kebimbangan. Mazmur 30:5 menggambarkan bahwa meskipun ada masa kesedihan sementara, kasih setia Tuhan adalah abadi, membawa penghiburan dan kebahagiaan. Filipi 4:6-7 menekankan pentingnya berdoa dan bersyukur dalam menghadapi kekhawatiran, serta janji bahwa damai sejahtera Tuhan yang melampaui akal manusia akan menjaga hati dan pikiran dalam Kristus Yesus.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menggarisbawahi urgensi pemahaman mendalam mengenai dampak *broken home* terhadap remaja akhir dan perlunya intervensi yang tepat, terutama melalui konseling pastoral, guna membantu mereka menghadapi tantangan tersebut dengan lebih efektif. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling pastoral di Gereja Suara Kebenaran Injil (GSKI) Ketapang masih belum optimal, terutama dalam hal kurangnya program khusus dan pelatihan yang memadai bagi pendamping remaja di gereja. Perlu dilakukan peningkatan program konseling, pembentukan komunitas dukungan, dan kolaborasi yang erat dengan orang tua serta sekolah untuk meningkatkan efektivitas penanganan. Selain itu, solusi-solusi yang disarankan melibatkan pengembangan program intervensi sosial, pendidikan mengenai stigma, serta penguatan kerjasama antara lembaga gereja, masyarakat, dan pemerintah dalam menyediakan dukungan yang holistik. Dengan demikian, pendekatan holistik dan kolaboratif ini diharapkan dapat memberikan dukungan yang berkelanjutan bagi remaja akhir *broken home* dalam mengatasi dampak sosial dari situasi *broken home*.

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif analisis tentang penanganan remaja akhir yang mengalami *broken home* melalui konseling pastoral di Gereja Suara Kebenaran Injil (GSKI) Ketapang, Kalimantan Barat. Dampak Psikologis dan Sosial remaja akhir yang berasal dari keluarga *broken home* di GSKI Ketapang menunjukkan berbagai dampak psikologis dan sosial, seperti kurangnya antusiasme dalam kegiatan keagamaan dan mudah terdistraksi oleh hal-hal duniawi seperti bermain game atau menggunakan gadget. Mereka sering mengalami masalah emosional dan penurunan semangat hidup yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus. Pentingnya Konseling Pastoral konseling pastoral di GSKI Ketapang memainkan peran yang sangat penting dalam membantu remaja memahami dan mengatasi dampak psikologis dan sosial akibat kondisi keluarga *broken home*. Konseling pastoral menyediakan dukungan emosional dan spiritual yang membantu remaja untuk lebih fokus dalam kegiatan keagamaan serta memberikan semangat baru dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Efektivitas Konseling Pastoral Pendekatan konseling pastoral terbukti efektif dalam membantu remaja mengatasi masalah pribadi dan spiritual. Konseling pastoral membantu remaja mengembangkan semangat hidup yang lebih baik dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tantangan yang dihadapi. Remaja yang telah menerima konseling pastoral menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal semangat hidup dan penyesuaian diri. Kebutuhan Pengembangan Program Konseling Meskipun program konseling pastoral di GSKI Ketapang sudah memberikan manfaat, terdapat kebutuhan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan program ini agar lebih efektif dalam membantu remaja mengatasi berbagai masalah mereka. Program yang lebih komprehensif dan terstruktur akan dapat memberikan dukungan yang lebih mendalam dan solutif terhadap dampak psikologis dan sosial yang dihadapi remaja. Pendekatan Personal dan Program yang Relevan RCC Youth GSKI Ketapang menyarankan perlunya pendekatan yang lebih personal dan program-program yang lebih menarik serta relevan bagi remaja broken home. Pendekatan yang lebih personal dalam pembinaan rohani dianggap penting untuk memahami dan mengatasi dampak psikologis dan sosial yang dialami remaja, serta untuk memberikan solusi yang tepat sasaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman Fathoni. (2006). Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi.
- Abdussamad, Z. (2021). Penting untuk dicatat bahwa metodologi kualitatif bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti dapat menggabungkan pendekatan yang berbeda atau mengembangkan pendekatan baru sesuai dengan tujuan penelitian dan pertanyaan. @Syakir Media Press: December 2021.
- Adinda, R. (2020, Maret 7). Pengertian broken home, penyebab, dampak & cara mengatasinya. Retrieved from <https://www.gramedia.com/best-seller/broken-home/>
- Afriadi, A. I. (2020). Catatan keluarga broken home dan dampaknya terhadap mental anak di Kabupaten Kolaka Timur. *Journal of Social Welfare*, 1.
- Alhafiz, N. (2022). Peningkatan minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa VII G, VIII, dan VII J SMP Negeri 16 Surabaya. *JIP*, 262. Retrieved from JIP.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif.
- Angraini, M. (2022). Perilaku sosial remaja dari keluarga broken home di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu. Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno, 22.
- Baba, M. A. (2017). Analisis data penelitian kualitatif, 103.

- Brek, Y. (2022). Konseling pastoral sebagai kebutuhan pendampingan bagi orang tua usia lanjut. *Jurnal Pastoral Konseling*, 19.
- Daily, T. (2023, May 25). Aspek-aspek yang dapat terpengaruh dalam broken home. Retrieved from <https://www.youngontop.com/aspek-aspek-yang-dapat-terpengaruh-dalam-broken-home/>
- Dewi, K. S. (2019). Kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga bercerai di Indonesia: Review naratif. *Jurnal Wacana*, 67.
- Dqlab. (2020, September 11). Reduksi data. Retrieved from <https://dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>
- Dr. Sudjono D. Pusponogoro & Prof. Sutedjo. (2013, Oktober 9). Masalah kesehatan mental emosional remaja. Retrieved from <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/masalah-kesehatan-mental-emosional-remaja>
- Fadli, D. (2022, Augustus 11). Anak remaja lebih rentan alami gangguan psikologis, benarkah? Retrieved from <https://www.halodoc.com/artikel/anak-remaja-lebih-rentan-alami-gangguan-psikologis-benarkah>
- Gintulangi, W. (2017). Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar PKN siswa di SMA Negeri. *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 337.
- Hayati, E. N. (2019). *Proceeding International Conference on Community Psychology, Humanization and Religio-Culture: Critical and Decolonial Voices*. Yogyakarta: Faculty of Psychology Universitas Ahmad Dahlan.
- Irmankedtrop. (2023). Sosialisasi tentang dampak buruk pergaulan bebas pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Meambo*, 2.
- Kemendes. (2022, Desember 22). 10 penyakit akibat stres berkepanjangan. Retrieved from <https://ayosehat.kemendes.go.id/10-penyakit-akibat-stres-berkepanjangan>
- Kusmawati, A. (2019). *Modul konseling*. Universitas Muhammadiyah Jakarta, 4.
- Lumanauw, M. H. (2022). Manajemen kepemimpinan Musa berdasarkan Kitab Keluaran 32:13-27. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 149-153.
- Lumanauw, M. H. (2022). Manajemen kepemimpinan Musa berdasarkan Kitab Keluaran 32:13-27. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian*, 151-152.
- M., Y. L. (2012). Signifikansi kata “Ἐθελ – keharusan” dalam gerak mundur Yesus melintasi wilayah Samaria (Studi eksegeze Yohanes 4:4-26). *Eksegeze*, 40-44.
- Maghfiroh, N. L. (2022). Dampak tumbuh kembang anak broken home. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1.
- Marpaung, H. S. (2019). Upaya pemberdayaan kesejahteraan keluarga dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Lautdandang Kecamatan Percut Sei Tuan. *Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 18-19.



- Masalah kesehatan mental emosional remaja. (2013, Oktober 9). Idoi, P. 1.
- Masalah kesehatan mental emosional remaja. (N.D.).
- Mulyana, D. (2004). Metodologi penelitian kualitatif paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah, A. (2023, May 6). Memahami broken home, definisi, penyebab, dan dampaknya pada anak dan keluarga. Retrieved from <https://www.konteks.co.id/lifestyle/113423/broken-home/>
- Nanda, S. (2023, August 1). Metode penelitian kualitatif: Pengertian, tujuan, ciri, jenis & contoh. Brain Academy, P. 1.
- Nisp, R. O. (2023, 10 19). Hedonisme: Ciri, penyebab, dampak, dan cara mengatasinya. Retrieved from <https://www.ocbc.id/id/article/2021/08/24/hedonisme-adalah>
- Ntb, A. D. (2022, Juli 7). Dampak keluarga broken home terhadap mental dan pola pikir anak pada pembelajaran. Retrieved from <https://dp3ap2kb.ntbprov.go.id/2022/07/07/dampak-keluarga-broken-home-terhadap-mental-dan-pola-pikir-anak-pada-pembelajaran/>
- Paramadina mengenai kontroversi pendirian gereja di Jakarta dan sekitarnya, 6.
- Rahardjo, M. (2011, June 10). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif. Retrieved from <https://uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>
- Rahardjo, M. (2017, January 3). Merumuskan pertanyaan penelitian (Bahan kuliah metodologi penelitian program S2 MPI). Retrieved from <https://uin-malang.ac.id/w/1416650876>
- Rahman Wahid, Y., Yusuf Tri Herlambang, A., Ani Hendrayani, S., & Sigit Vebrianto Susilo. (2022). Dampak keluarga broken home terhadap perubahan kepribadian anak usia sekolah dasar. Jurnal Cakrawala Pendas, 1.
- Randy. (2021). Pastoral konseling sebagai sarana preventif perceraian. Jurnal Pastoral Konseling, 45.
- Retnowati, T. (2016). Strategi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling, 4.
- Rohmah, U. (2023, December 25). Toleransi dalam beragama sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Retrieved from <https://formadiksi.um.ac.id/toleransi-dalam-beragama-sebagai-bentuk-aktualisasi-nilai-nilai-pancasila/>
- Sanjaya, A. (2018). Pastoral konseling kepada remaja Kristen Indonesia dalam menghadapi pergaulan bebas. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Santoso, S. I. (2021). Peranan konseling pastoral dalam gereja bagi pemulihan kesehatan rohani jemaat. Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya, 109-110.
- Santrock, J. W. (2002). Adolescence: Perkembangan remaja. Jakarta: Erlangga.

- Savitri, D. T. (2023, Juni 04). Mood swing. Retrieved from <https://hellowealth.com/mental/gangguan-mood/penyebab-mood-swing/>
- Sendjaya, S. (2019, Augustus 12). Lima inisiatif Allah menyelamatkan manusia. Retrieved from <https://www.icc-melbourne.org/icc-blog/post/lima-inisiatif-allah-menyelamatkan-manusia>
- Sihotang, A. (2023). Kematangan emosi dan pemaafan pada remaja akhir perempuan. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1.
- Sina, I. (2022, September 18). Metodologi penelitian. Retrieved from <https://repository.penerbitwidina.com/publications/556926/metodologi-penelitian#:~:text=Metode%20penelitian%20adalah%20suatu%20cara,Mengantisipasi%20masalah%20dalam%20bidang%20tertentu>.
- Siramba, F. (2022). Konseling pastoral oleh guru pak sebagai upaya menanggulangi hambatan pertumbuhan iman siswa di SMA Negeri 4 Manado. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 60-61.
- Suaidi. (2022). Hubungan perhatian orang tua dan kemandirian anak dalam membangun karakter kejujuran. *Jawara | Suaidi, Ima Maisaroh*, 1-3.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Ed. Rev. 2010).
- Sumendap, R. F. (2023). Pastoral konseling bagi kesehatan mental: “Studi kasus pastoral konseling preventif pada fenomena bunuh diri.” *Jurnal Pastoral Konseling*, 98-99.
- Supiyand. (2023). Analisis klasifikasi broken home pada anak menggunakan metode. *Jiska (Jurnal)*.